

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Gastritis atau lebih sering kita menyebutnya dengan penyakit maag adalah penyakit yang dapat mengganggu aktivitas dan bisa berakibat fatal apabila tidak ditangani dengan baik. Orang yang sering mengkonsumsi makanan yang dapat merangsang produksi asam lambung dan memiliki pola makan yang tidak teratur biasanya dapat terkena penyakit gastritis. Gastritis juga dapat disebabkan oleh beberapa infeksi mikroorganisme. Salah satu gejala terjadinya gastritis adalah nyeri pada ulu hati, selain itu juga bisa terjadi mual, muntah, lemas, nafsu makan menurun, wajah pucat, keluar keringat dingin, sering bersendawa dan pada kondisi yang parah bisa terjadi muntah darah (Wijoyo, 2009).

Menurut urutan besar penyakit di Kabupaten Sukoharjo, gastritis menempati urutan ke- 4 dengan jumlah 38.075 orang (Dinkes Sukoharjo, 2014). Pondok Pesantren Al-Mukmin adalah salah satu Pondok Pesantren yang ada di Kabupaten Sukoharjo dengan kejadian gastritis yang meningkat setiap tahunnya khususnya pada santriwati. Berdasarkan data tahun 2013 terdapat 230 orang yang menderita gastritis, pada tahun 2014 terjadi peningkatan menjadi 306 orang. Kejadian gastritis mengalami peningkatan lagi pada tahun 2015 menjadi 320 orang. Gastritis juga merupakan penyakit urutan kedua terbanyak di Pondok Pesantren Al-Mukmin pada tahun 2015 dengan usia tersering yang menderita gastritis

adalah antara 14-18 tahun. Jumlah santri dengan keluhan gastritis pada bulan Januari – Maret tahun 2016 sebanyak 145 orang, bulan April – Juni 161 orang, dan bulan Juli – September 165 orang.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti masih ada banyak santriwati yang memiliki pola makan yang kurang sehat seperti telat makan atau menunda-nunda waktu makan, suka makan makanan yang pedas dan sering mengonsumsi makanan cepat saji. Sebanyak 8 santri mengatakan di pondok tidak dapat memilih jenis makanan yang mereka suka sehingga terkadang porsi makan mereka menjadi berkurang bahkan ada yang tidak makan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan pola makan dengan kejadian gastritis pada santri di Pondok Pesantren Al-Mukmin Sukoharjo”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diambil rumusan masalah apakah ada hubungan pola makan dengan kejadian gastritis pada santri di Pondok Pesantren Al-Mukmin Sukoharjo?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya hubungan pola makan dengan kejadian gastritis pada santri di Pondok Pesantren Al-Mukmin Sukoharjo.

#### Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui pola makan santri di Pondok Al-Mukmin Sukoharjo.
2. Untuk mengetahui adanya kejadian gastritis pada santri di Pondok Pesantren Al-Mukmin Sukoharjo.
3. Untuk menganalisis hubungan pola makan dengan kejadian gastritis pada santri di Pondok Al-Mukmin Sukoharjo.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Universitas Muhammadiyah Surakarta Khususnya FIK

Secara akademik penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan mahasiswa khususnya keperawatan mengenai hubungan pola makan dengan kejadian gastritis.

2. Bagi Peneliti

Bisa meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peneliti mengenai pola makan dengan kejadian gastritis dan dapat mengembangkan kemampuan peneliti untuk menyusun suatu laporan penelitian.

3. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi institusi pendidikan khususnya di Pondok Pesantren Al-Mukmin Sukoharjo untuk dapat mengetahui tentang hubungan pola makan dengan kejadian gastritis pada anak (santri) serta dapat memberikan masukan kepada siswa tentang pola makan yang tidak baik.

### **E. Keaslian Penelitian**

1. Kurnia (2011), melakukan penelitian tentang Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian gastritis pada pasien yang berobat jalan di Puskesmas Gulai Bancha Kota Bukit Tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi kejadian gastritis berdasarkan tingkat stres responden dengan kategori stres, 70.8% mengalami gastritis dan 29.2% tidak mengalami gastritis. Sedangkan berdasarkan kebiasaan makan dengan kategori kurang baik, 100% mengalami gastritis. Dari hasil uji bivariant menunjukkan tidak adanya hubungan antara faktor umur, tingkat pengetahuan dan kebiasaan merokok dengan kejadian gastritis. Adanya hubungan yang signifikan tingkat stres dan kebiasaan makan dengan kejadian gastritis pada pasien.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu pada waktu dan tempat penelitian. Sedangkan persamaannya adalah objek penyakit yang diteliti.

2. Sulastri (2012), melakukan penelitian tentang Gambaran Pola Makan Penderita Gastritis Di Wilayah kerja Puskesmas Kampar Kiri Hulu Kecamatan Kampar kiri hulu Kabupaten Kampar Riau Tahun 2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi penderita gastritis berdasarkan kuantitas makan dengan kategori kurang sebanyak 62,3% dan dari jumlah tersebut terdapat penderita yang tergolong sering mengalami kembuhan 75,8%. Berdasarkan jenis makanan yang dikonsumsi penderita gastritis ada 83% kategori tidak sesuai dan dari

jumlah tersebut terdapat 45,3% penderita yang tergolong sering mengalami kekambuhan. Sedangkan berdasarkan jadwal makan ada 71,7% tergolong tidak teratur dan dari jumlah tersebut sebanyak 63,2% tergolong sering mengalami kekambuhan.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini pada satu variabel yaitu pola makan, serta terdapat juga perbedaan waktu dan tempat penelitian. Adapun persamaannya yaitu pada variabel terkait atau objek penyakit yang diteliti.

3. Karwati (2012) melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Frekuensi Konsumsi Makanan Beresiko Gastritis dan Stress dengan Kejadian Gastritis pada Wanita Usia 20-44 Tahun yang Berobat di Puskesmas Cilembang Tahun 2012”. Hasil uji *chi square* Mantel-Haenszel dapat diketahui bahwa jumlah responden dengan frekuensi konsumsi makanan berisiko sering lebih banyak yang menderita gastritis (75%) dibandingkan responden yang tidak menderita gastritis (25.0%). Dari hasil Uji Chi Square diperoleh nilai  $p\text{-value} < 0.05$  ( $p\text{-value} = 0.031$ ) yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara frekuensi konsumsi makanan berisiko gastritis dengan kejadian gastritis. Sedangkan nilai QR= 3.214 (1.089-9.484) artinya penderita gastritis dengan pola makan sering berisiko 3,214 kali lebih tinggi untuk menderita gastritis dibandingkan dengan responden yang jarang mengonsumsi makanan berisiko gastritis. Sedangkan beberapa

jenis makanan yang paling banyak dikonsumsi oleh responden adalah teh, singkong, mangga muda, kue, kol, mie, sawi, apel dan cabe.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada tempat penelitian dan variabel bebasnya. Sedangkan persamaannya terletak pada variabel terkaitnya.